

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi adu domba merupakan bagian dari warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu kala yang mana fenomena ini tidak hanya mencerminkan tradisi atau hiburan semata, tetapi juga menjadi simbol prestise dan kebanggaan bagi para pemiliknya yang mana domba-domba tersebut dilatih dengan tekun dan disiplin untuk dapat berkompetisi dalam berbagai ajang adu domba. Selain kekuatan fisik, domba garut juga dikenal memiliki mental yang kuat dan daya tahan yang luar biasa.

Adu domba garut merupakan salah satu tradisi yang populer di daerah Garut, Jawa Barat. Menurut legenda, sejarah domba garut di mulai pada masa pemerintahan Bupati Suryakanta Legawa sekitar tahun 1815-1829 (Jakarta, 2023). Atraksi adu domba ini menjadi satu di antara kesenian tradisional yang disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat, karena Tidak semua orang berkesempatan untuk menjadi pelaku langsung dalam tradisi adu domba Garut karena harga domba adu sangat mahal daripada domba yang tidak di adu (Sofyan, 2024).

Secara langsung, tradisi ini memiliki makna religius karena merupakan bagian dari budaya. Namun secara tidak langsung, nilai-nilai seperti silaturahmi yang terkandung di dalamnya sangat sesuai dengan ajaran Islam. Jika dilihat dari sisi spiritualnya, dahulu sempat ada tradisi *Bubuka/Pembukaan* dengan ritual tertentu, namun sekarang hanya berupa doa pembuka secara syariat Islam.

Perlindungan hewan dalam Tradisi Adu Domba sangat diperhatikan. Para peternak (pelaku) memperlakukan domba mereka dengan sangat baik, bahkan melebihi standar normal, seperti memandikannya dengan air hangat, memberi makanan bergizi seperti telur kampung serta memberikan minum air kelapa muda, sampai membangun kandang yang layak yang layak dan nyaman. Maka tidak ada dalam tradisi adu domba tersebut unsur menyakiti hewan.

Sedangkan perubahan generasi muda di Garut khususnya yang ada di Margawati sangat besar. Dahulu mungkin kegiatan tradisi adu domba hanya didominasi oleh para orang tua saja, namun sekarang banyak anak-anak muda, bahkan anak-anak SD yang aktif terlibat. Mereka tidak hanya menuntun domba, tetapi juga mulai beternak dan menunjukkan adanya regenerasi dan pelestarian budaya secara alami.

Berdasarkan konsep *thick description* Clifford Geertz, Tradisi adu domba dapat dibaca sebagai teks budaya yang memiliki lapisan makna, tidak hanya menampilkan pertarungan fisik antar hewan akan tetapi juga memuat simbol-simbol yang mencerminkan nilai sosial dan identitas masyarakat (Riady, 2021). Tradisi adu domba menjadi ciri khas daerah ini. Banyak masyarakat mulai memelihara domba karena nilai ekonomi dan budayanya yang tinggi. Tradisi ini memperkuat identitas masyarakat sebagai pelestari budaya lokal sekaligus penggerak ekonomi berbasis hewan ternak.

Data dari Disparbud (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) Garut yang menunjukkan adanya perhatian serius terhadap pelestarian adu domba, seperti melalui program pembibitan sebanyak 660 ekor domba pada tahun 2018-2019. Namun, media seperti Liputan6 dan Koran Jakarta mencatat adanya kesenjangan antara promosi budaya dan kondisi infrastruktur yang belum memadai. Selain itu, observasi dilapangan menunjukkan adanya inovasi budaya, seperti penggunaan replika domba raksasa sebagai bentuk adaptasi untuk menarik minat generasi muda (Supriadin, 2021).

Dalam bidang budaya, tradisi adu domba turut mengandung makna simbolik yang mendalam, sebagaimana dikemukakan oleh teori Clifford Geertz tentang sistem simbol yang mampu menciptakan suasana hati, motivasi, dan identitas kolektif masyarakat. Tradisi ini juga mendapat dukungan dari lembaga resmi seperti HPDKI (Himpunan Pengusaha Domba dan Kambing Indonesia) di Margawati Garut yang mengorganisasi dan mengembangkan kegiatan ini secara berkelanjutan.

Fungsi-fungsi lain yang melekat dari tradisi adu domba meliputi fungsi hiburan, komunikasi sosial, pelestarian budaya, pendidikan nilai, serta dampak

ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial, identitas bangsa, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan keberadaan tradisi ini yang masih berlangsung dan berkembang, sangat penting untuk mengkaji makna serta signifikansinya dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna tradisi adu domba serta dampaknya terhadap struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Kelurahan Margawati. Melalui pendekatan antropologi budaya dan studi komparatif, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait peran tradisi adu domba dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana tradisi ini mampu menyesuaikan diri dalam mengatasi tantangan masa kini.

Dengan keberadaan tradisi ini yang masih berlangsung dan berkembang, sangat penting untuk mengkaji makna serta signifikansinya dalam kehidupan masyarakat. Tradisi adu domba tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang menghibur, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakat margawati. Oleh karena itu, urgensi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengenali cara-cara komunitas lokal dalam menjaga dan melestarikan budaya mereka ditengah perubahan zaman. Selain memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, penelitian ini juga diharapkan mampu menawarkan saran strategis dalam merumuskan kebijakan yang melindungi kesejahteraan hewan tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang telah mengakar. Lebih jauh, penelitian ini dapat membuka pemahaman baru mengenai bagaimana sebuah tradisi hidup dan terus bertransformasi di tengah masyarakat yang sedang mengalami pergeseran dari kehidupan agraris ke arah yang lebih modern, terutama dalam konteks infrastruktur dan perkembangan pariwisata budaya.

Adapun kebudayaan sendiri didefinisikan oleh Clifford Geertz sebagai dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik, sebuah konteks yang mendalam, sesuatu yang diciptakan dan terekspresikan melalui tingkah laku sosial. Definisi tersebut menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti

komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan.

Oleh karena itu, kebudayaan di dalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan, melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna-makna yang terdapat di dalam simbol-simbolnya. Bagi Clifford Geertz, kebudayaan dilihat sebagai teks yang berjalan. Maka untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan penafsiran seperti seseorang yang sedang memahami maksud pesan di dalam sebuah teks (Riady, 2021).

Berdasarkan teori Clifford Geertz, budaya di pandang sebagai sistem simbol yang berfungsi sebagai teks yang harus dibaca dan ditafsirkan agar maknanya bisa dipahami oleh masyarakat maupun peneliti. Dalam konteks tradisi adu domba di kelurahan Margawati, tradisi ini bukan sekedar kegiatan fisik, melainkan mengandung nilai sosial masyarakat. Namun, dalam praktiknya, sering kali terjadi pemahaman yang tekstual dan satu dimensi dari gambar maupun aktivitas yang tampil secara langsung, sehingga mengabaikan makna simbolik yang lebih dalam dan kompleks.

Kritik terhadap situasi ini adalah, dalam proses interpretasi budaya, banyak pihak cenderung memandang tradisi ini hanya dari permukaan, sebagai tontonan hiburan belaka, tanpa memahami makna simbolik yang terkandung dibalikinya, seperti identitas kolektif, solidaritas sosial dan nilai religius yang memperkaya keberlangsungan budaya tersebut. Padahal menurut Geertz, budaya harus di baca sebagai teks yang penuh dengan simbol dan makna yang tersembunyi, yang mengandung pesan-pesan sosial dan budaya yang penting untuk dipahami secara mendalam. Jika kritik ini dilaksanakan, maka pemahaman terhadap tradisi adu domba tidak hanya bersifat normatif dan tekstual, melainkan juga interpretatif dan simbolik, sehingga mampu memberikan gambaran utuh tentang makna budaya yang hidup dan masih relevan di tengah dinamika sosial kontemporer.

Dengan pendekatan antropologi budaya, penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam makna dan signifikansi tradisi adu domba di Kelurahan Margawati, serta bagaimana praktik ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang berkembang, terutama dalam konteks identitas budaya masyarakat Garut. Penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan komparatif untuk menilai kesamaan dan perbedaan tradisi adu domba di Garut dengan daerah lain, serta untuk mengeksplorasi dampaknya terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Tradisi adu domba di kelurahan Margawati, Garut, memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi fenomena ini secara mendalam.

Tradisi ini merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang hingga kini masih di lestarikan oleh masyarakat, mencakup aspek hiburan, sosial serta simbol status. Tradisi ini juga memiliki nilai-nilai budaya, spiritual dan sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan fokus pada kehidupan masyarakat kelurahan Margawati, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna tradisi adu domba, baik dalam konteks pelestarian budaya maupun dampaknya terhadap struktur sosial, kesejahteraan masyarakat serta identitas budaya lokal.

Maka objek material penelitian ini adalah Tradisi Adu Domba yang berlangsung di Kelurahan Margawati, Kabupaten Garut. Tradisi ini dipahami sebagai bagian dari kebudayaan lokal yang telah diwariskan turun-temurun dan menjadi ciri khas masyarakat Garut. Penelitian memusatkan perhatian pada praktik pelaksanaan tradisi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta keterkaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah analisis makna tradisi Adu Domba dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya dan studi agama. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan tradisi tersebut melalui teori interpretatif simbolik Clifford Geertz yang memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang sarat dengan makna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan tradisi secara deskriptif, tetapi juga berusaha memahami nilai simbolik, sosial, ekonomi, identitas budaya, serta respon keagamaan masyarakat terhadap tradisi Adu Domba.

Pemaparan di atas mendorong penulis untuk melakukan riset mengenai makna tradisi adu domba dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Margawati, Garut. Tradisi ini memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat, sekaligus memberikan dampak sosial dan ekonomi. Selain itu, tradisi adu domba juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, sportivitas, dan simbol status sosial yang diakui secara luas di lingkungan setempat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul “MAKNA TRADISI ADU DOMBA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KELURAHAN MARGAWATI, GARUT.”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terkait dengan Makna Tradisi Adu Domba dalam kehidupan masyarakat di kelurahan Margawati Garut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi adu domba oleh masyarakat di Kelurahan Margawati Garut?
2. Apa makna yang terkandung dalam tradisi adu domba yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Margawati Garut?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi adu domba di Kelurahan Margawati Garut?

1.3 Tujuan penelitian

Dalam Penelitian tentang Makna Tradisi Adu Domba dalam kehidupan masyarakat di kelurahan Margawati Garut terdapat tujuan penelitian yang akan di kembangkan terkait di dalamnya antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna tradisi adu domba bagi masyarakat di Kelurahan Margawati Garut.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi adu domba yang di lakukan masyarakat di kelurahan Margawati Garut.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap tradisi adu domba di Kelurahan Margawati Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan dalam sebuah penelitian maka harus memiliki manfaat juga. Adapun manfaat tentang makna tradisi adu domba dalam kehidupan masyarakat di kelurahan margawati garut melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian ilmu budaya dan Agama, terutama dalam bidang antropologi budaya dengan pendekatan simbolik menurut Clifford Geertz. Penelitian ini akan memperkaya khazanah analisis tentang bagaimana simbol budaya seperti tradisi adu domba berfungsi sebagai pengikat identitas masyarakat serta memperkuat hubungan antara budaya dan agama di konteks lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah yang relevan bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji makna tradisi dan fungsi budaya lokal dalam menghadapi dinamika sosial dan religiusitas masyarakat kontemporer.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan kepada masyarakat di Kelurahan Margwati Garut dan pemangku kebijakan lokal tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi adu domba. Pengetahuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menjaga dan melestarikan budaya secara berkelanjutan sambil tetap memperhatikan aspek-etika, kesejahteraan hewan dan semangat toleransi antarwarga. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat ikatan sosial dan solidaritas masyarakat, sekaligus menjadi bahan edukasi budaya yang memperkuat identitas lokal. Dengan pendekatan inklusif dan berkelanjutan, diharapkan juga dapat memberikan solusi untuk pengembangan program pelestarian tradisi yang hormunis dan relevan dengan perubahan zaman.

1.5 Kerangka pemikiran

Peneliti memandang bahwa tradisi adu domba bukan sekedar warisan budaya yang turun-temurun, melainkan sebagai sistem simbolik yang menyimpan makna sosial dan spiritual yang dalam dan dinamis. Dalam konteks masyarakat kelurahan

margawati Garut, tradisi ini dipahami sebagai bentuk konstruksi budaya yang memperkuat identitas kolektif dan norma sosial masyarakat setempat.

Clifford Geertz (1926–2006) adalah seorang antropolog terkenal yang lahir di San Francisco, California. Setelah lulus dari SMA, ia menempuh pendidikan di Antioch College, Ohio, dan meraih gelar Sarjana Seni (B.A.) dalam bidang filsafat pada tahun 1950. Kemudian, ia melanjutkan studi di bidang antropologi di Universitas Harvard. Selama studi di Harvard, Geertz dan istrinya, Hildred, melakukan perjalanan ke Pulau Jawa di Indonesia dan menghabiskan waktu selama dua tahun untuk melakukan penelitian lapangan.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya di Bali, Geertz bergabung dengan fakultas Universitas Chicago pada tahun 1958 dan tinggal di sana selama sebelas tahun. Salah satu karya pentingnya, *The Religion of Java*, adalah hasil dari berbagai tinjauan mendalam mengenai kepercayaan, simbol, ritual, dan adat istiadat masyarakat di desa tempat ia melakukan penelitian, yang diterbitkan tahun 1960 (Aziz & Zakir, 2022).

Dalam rangka memperdalam analisis terkait makna tradisi adu domba dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Margawati, penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Menurut teori ini, makna budaya manusia terutama dipahami melalui simbol-simbol yang digunakan dalam sistem kebudayaan. Ide simbolik dalam pencarian makna adalah kunci utama, karena simbol dianggap sebagai representasi dari konsep dan norma yang melandasi perilaku masyarakat.

Geertz berpendapat bahwa sistem simbol masyarakat mencerminkan bagaimana anggotanya melihat, merasakan, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan cita-cita budaya dan adat istiadat. Simbol yang berasal dari sistem kognitif akan menciptakan model atau pola yang diterapkan secara selektif untuk memahami, mendukung, dan memulai tindakan.

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, mengandung sumber informasi

ekstrasomatik, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan dan cara bersikap. Dalam konteks masyarakat, kebudayaan pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul melalui interaksi antar individu maupun kelompok, yang di akui secara langsung maupun dan diwariskan dari generasi ke generasi (Turrahmi et al., 2024).

Dalam kajian antropologi budaya, teori interpretatif simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz dapat digunakan untuk membedah dan memahami kajian budaya, termasuk tradisi adu domba. Menurut teori ini, kebudayaan dipahami sebagai serangkaian mekanisme kontrol yang terbentuk dari rencana, resep, aturan, dan petunjuk, yang merupakan bagian dari sistem budaya berbasis makna dan simbol (Hairiyah, 2019).

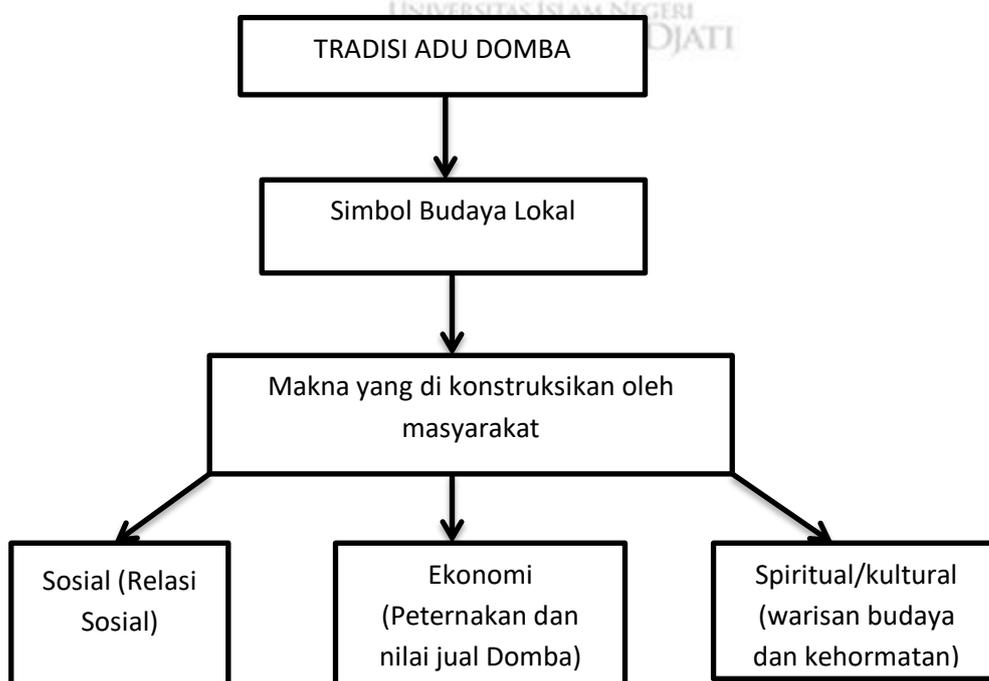
Kebudayaan yang tercermin dalam tradisi ini menjadi mekanisme kontrol sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Margawati, yang sejalan dengan pandangan Geertz bahwa mekanisme kontrol tersebut terkait dengan pemikiran sosial manusia (Hayuningtyas & Sudikan, 2023).

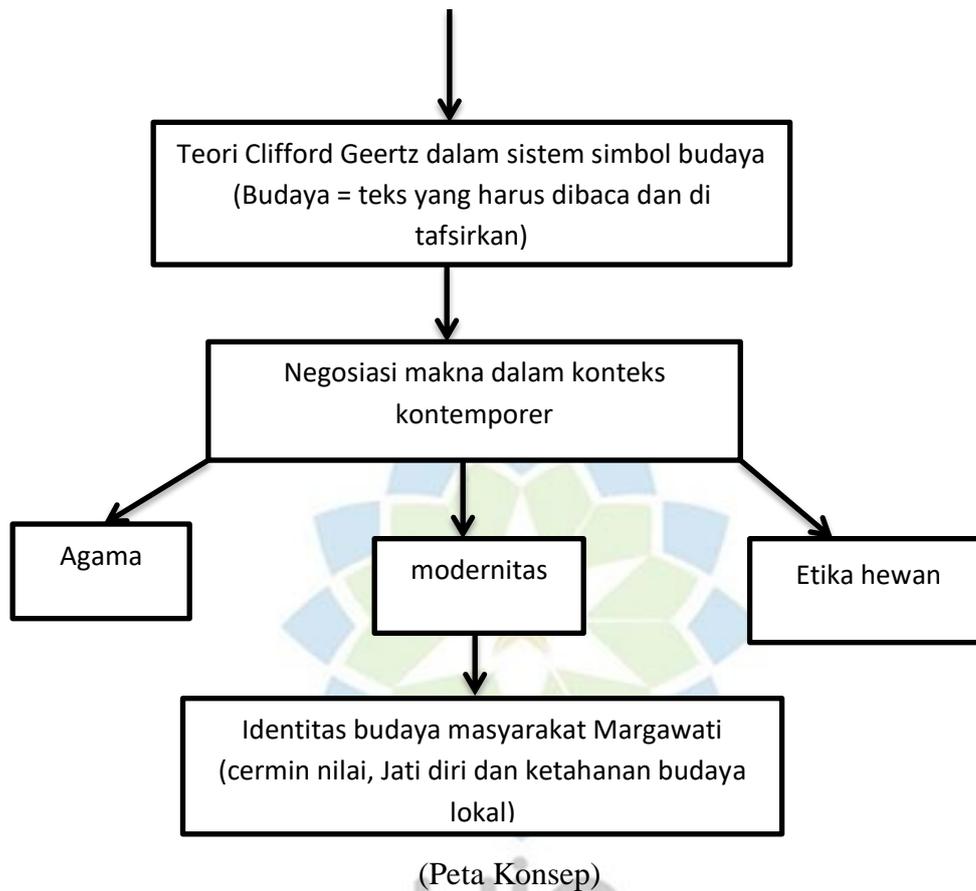
Dengan memperkuat pemahaman ini, analisis budaya melalui lensa antropologi dan interpretasi simbolik tidak hanya akan mengungkap makna sosial dan spiritual, tetapi juga membuka peluang dialog tentang identitas, keberagaman, dan kesinambungan budaya di Indonesia (Priyandini, 2025).

Tradisi adu domba di Margawati awalnya merupakan bagian dari kehidupan agraris dan hiburan masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, maknanya mengalami proses negosiasi yang signifikan melalui interaksi dengan nilai Agama, modernitas dan isu-isu etika. Proses ini menunjukkan bahwa makna tradisi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan selalu mengalami penyesuaian agar tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini juga memiliki hubungan dengan nilai solidaritas sosial sebagai bentuk integrasi dan kekompakan masyarakat, yang didasarkan pada pengalaman bersama dan ikatan moral. Melalui negosiasi makna tersebut, tradisi adu domba tetap mampu menjadi identitas kolektif yang terus menyesuaikan maknanya agar dapat dipertahankan keberlangsungannya di tengah perubahan sosial dan budaya.

Penelitian ini berangkat dari paradigma interpretatif yang memandang bahwa makna simbolik tradisi adu domba merupakan konstruksi kolektif masyarakat yang terus mengalami proses negosiasi. Makna ini dibentuk melalui dinamika sosial, kepercayaan religius dan norma etika yang berkembang seiring waktu. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna budaya tidak bersifat tetap dan statis, melainkan selalu dalam proses penyesuaian dan perubahan sesuai konteks sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi adu domba dipahami sebagai simbol yang terus direproduksi dan dikonstruksi secara sosial, sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kelurahan margawati.

Peta konsep adalah suatu bagan skematis atau ilustrasi grafis untuk mewakili hubungan yang bermakna antara satu konsep dengan konsep lainnya sehingga menjelaskan suatu pengertian konseptual seseorang dalam suatu rangkaian pernyataan. Fungsi peta konsep adalah memperjelas gagasan pokok bagi guru dan siswa yang tengah memusatkan perhatiannya ke tugas pelajaran yang khusus. Sedangkan tujuan dibuat peta konsep untuk membuat struktur pemahaman dari fakta yang dikaitkan dengan pengetahuan lainnya serta untuk belajar menyusun suatu hal mulai dari konsep, fakta dan informasi dalam sebuah konsep pemahaman sehingga tercipta pemahaman yang baik (SiManis, 2023).





Dari uraian di atas, terlihat bahwa tradisi adu domba di masyarakat Margawati bukan sekedar acara hiburan atau warisan budaya semata, melainkan menjadi teks budaya yang penuh makna sosial, ekonomi dan spiritual. Makna ini bersifat dinamis dan terus mengalami proses negosiasi, terutama dalam menghadapi tantangan dari pengaruh agama, modernitas dan isu-isu etika terhadap perlakuan terhadap hewan. Melalui pendekatan interpretatif simbolik, tradisi ini dipahami sebagai simbol budaya yang mencerminkan identitas dan ketahanan masyarakat, sekaligus sebagai mekanisme yang terus berproduksi dan beradaptasi sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan tradisi adu domba tidak hanya ditentukan oleh aspek kulturalnya, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan politik yang terus berkembang di masyarakat Margawati.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penulisan Skripsi ini bersumber dari penelitian yang dilakukan secara langsung oleh penulis dilapangan, untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini agar berjalan lebih terarah penulis memilih beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan sebagai acuan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Fauzi berjudul “Makna Simbolik Seni Wayang Golek (Studi Kasus: Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Jawa Barat),” yang dipublikasikan dalam *Jurnal RUPA*, Vol. 08, No. 2, tahun 2023. yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Artikel ini menyoroti sikap masyarakat terhadap simbol-simbol budaya dengan menggunakan studi kasus tertentu. Meski artikel tersebut mengulas makna simbolik dalam seni wayang golek, pendekatannya relevan untuk memahami bagaimana budaya dan simbol-simbolnya memengaruhi kehidupan masyarakat. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa seni wayang golek memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral kepada masyarakat. Simbol-simbol dalam seni wayang golek mencerminkan kehidupan sehari-hari, pandangan hidup, dan norma yang berlaku di masyarakat Sukadana, Kabupaten Ciamis. Implikasinya adalah perlunya upaya pelestarian seni wayang golek untuk menjaga nilai-nilai budaya lokal agar tetap relevan di tengah arus modernisasi. Artikel ini juga mengidentifikasi pentingnya pemahaman yang mendalam tentang makna simbolik dari setiap elemen wayang golek sehingga dapat terus menjadi media edukasi dan refleksi sosial bagi masyarakat, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam bagaimana seni wayang golek dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya (Febrianti & Fauzi, 2023).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Yeni Huriani, dengan artikel berjudul “Dinamika dalam Konteks Adu Domba Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam,” yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 20 No. 12, Juli-Desember 2023, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis literatur untuk menganalisis interaksi adu hewan domba dengan struktur sosial, nilai-nilai keislaman, dan proses pendidikan dalam masyarakat. penelitian ini menyoroti bagaimana tradisi Adu Domba berperan dalam membentuk budaya sosial masyarakat, yang berhubungan

dengan nilai-nilai pendidikan, kedisiplinan, dan kerjasama. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa melalui praktik Adu Domba, masyarakat dapat memupuk nilai-nilai sosial yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti sportivitas, kerja keras, dan rasa saling menghargai. Hal ini dapat menghasilkan generasi yang lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya perhatian terhadap pembinaan nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi Adu Domba, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memperkuat kohesi sosial dan mendukung pendidikan moral serta spiritual masyarakat, khususnya dalam konteks generasi muda. Kesenjangan dalam artikel ini terletak pada kurangnya studi empiris yang mendalam terkait dampak jangka panjang dari tradisi Adu Domba terhadap pembentukan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Penelitian ini belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor eksternal, seperti perubahan sosial dan perkembangan ekonomi, dapat mempengaruhi dinamika budaya dalam konteks Adu Domba, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter generasi muda dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali bagaimana Adu Domba dapat menjadi sarana pendidikan yang berkelanjutan dalam membentuk identitas sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal (Huriani et al., 2023).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Neng Sheila Nuary dkk, dengan artikel berjudul “Tradisi Mapag Menak di Kampung Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Jawa Barat” yang dipublikasikan dalam *Jurnal Budaya Etika* tahun 2021, yang menggunakan teori Fenomenologi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun mengkaji bagaimana tradisi Mapag Menak di Kampung Nagrak mencerminkan nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat dalam kampung tersebut menjalankan tradisi Mapag Menak, yang dapat dihubungkan dengan aspek kebersamaan, simbolisme, dan status sosial dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mapag Menak* di Kampung Nagrak memiliki peran yang signifikan dalam mempererat hubungan sosial masyarakat setempat, meskipun terdapat tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menjalankannya. Meskipun tidak ada detail spesifik yang disebutkan dalam penelitian

ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana tradisi tersebut mendukung pembentukan identitas sosial masyarakat dan memperkuat solidaritas komunitas. Penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan dalam studi sebelumnya yang lebih berfokus pada masyarakat perkotaan, yang cenderung lebih individualistis dan tidak menunjukkan dampak signifikan dari tradisi tersebut. Sebaliknya, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak tradisi *Mapag Menak* pada masyarakat desa yang lebih homogen dan memiliki solidaritas yang kuat (Saputri et al., 2021).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh mutmainnah Sukeriyadi dkk, dengan artikel berjudul “Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam dengan Pendekatan kearifan Lokal” yang dipublikasikan dalam *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)* tahun 2023, Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review, dengan mengumpulkan data pustaka yang relevan dengan pembahasan. mengkaji bagaimana integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam dapat memperkaya pengalaman belajar, memperkuat nilai agama, dan membangun karakter peserta didik yang berkepribadian Islami. Penelitian ini berfokus pada penerapan berbagai pendekatan seperti sosiologis, etnografis, dan multidisipliner untuk memahami pengaruh kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman budaya serta identitas keagamaan dalam proses pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai lokal mampu memperkuat identitas keagamaan dan memperbaiki harga diri serta kepercayaan diri peserta didik. Kesenjangan yang ditemukan dalam studi terdahulu adalah kurangnya penelitian yang mengkaji dampak jangka panjang dari integrasi tersebut, termasuk penerapan konsep merdeka belajar secara praksis dalam konteks pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Dengan temuan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai manfaat dan tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan Islami agar mampu melahirkan generasi berkepribadian Islami yang kokoh dan berdaya saing tinggi (Sukeriyadi & Duraesa, 2023).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rizky Mochamad Ramdan dan Cahya dengan judul “Simbol dan Makna Tradisi Ngaruwat Jagat Situraja”, yang dipublikasikan dalam *Jurnal Budaya Etnika* Vol. 6 No. 2, Desember 2022, Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kedalaman masalah penelitian digunakan disiplin ilmu antropologi. mengkaji simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi Ngaruwat Jagat Situraja di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna simbolik dari tradisi tersebut serta menggali pengaruhnya terhadap masyarakat setempat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan interpretivisme simbolik berdasarkan teori Clifford Geertz, dimana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngaruwat Jagat Situraja memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur, perlindungan dari bahaya, dan pelestarian nilai kebersamaan serta spiritual masyarakat Sunda. Simbol-simbol dalam tradisi ini berfungsi sebagai media komunikasi nilai budaya dan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat deskriptif dan terbatas pada makna simbolik secara umum, sehingga belum mengkaji secara mendalam tentang dinamika perubahan maknanya akibat pengaruh modernisasi maupun membandingkan dengan tradisi serupa di daerah Sunda lain. Kesenjangan ini penting sebagai dasar untuk penelitian lanjutan, terutama untuk memahami bagaimana tradisi ini mampu bertahan dan bertransformasi dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang cepat berlangsung. Penelitian ini relevan sebagai dasar pijakan karena menunjukkan bahwa tradisi tradisional mampu memperkuat identitas sosial dan nilai budaya, sekaligus membuka peluang untuk mengkaji dinamika perubahan makna simbolik tradisi dalam masyarakat yang terus mengalami modernisasi (Ramdan & Cahya, 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa tradisi dan budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat identitas sosial, membangun solidaritas, serta melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Ramdan dan Cahya (2022) menegaskan bahwa simbol dan makna tradisi seperti Ngaruwat Jagat Situraja mampu memperkuat rasa syukur dan komunikasi nilai budaya secara simbolik, yang berdampak pada kohesi sosial komunitas. Sementara itu, Sukeriyadi dan Duraesa (2023) menyoroti bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu memperkuat karakter dan identitas keagamaan peserta didik. Penelitian lain dari Febrianti dan Fauzi (2023),

Huriani et al. (2023), dan Saputri et al. (2021) menegaskan bahwa tradisi memiliki pengaruh positif terhadap hubungan keluarga dan pelestarian budaya, serta menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Relevansinya dengan penelitian skripsi ini adalah bahwa tradisi adu domba di Kelurahan Margawati juga menempati fungsi yang serupa sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan identitas masyarakat setempat. Dengan menganalisis makna simbolik dan norma sosial yang terkandung dalam tradisi ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana tradisi adu domba mampu memperkuat solidaritas sosial dan memperkaya makna budaya masyarakat Garut secara khusus, serta memperlihatkan dampaknya dalam membangun karakter dan identitas masyarakat dalam konteks lokal.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar studi berfokus pada makna simbolik, peran sosial, dan pelestarian budaya dalam tradisi lokal secara umum. Namun, masih relatif sedikit penelitian yang secara spesifik membahas makna dan dinamika tradisi adu domba, terutama dalam konteks masyarakat Garut yang memiliki karakteristik dan nilai budaya yang unik. Penelitian ini ingin mengisi kekosongan tersebut dengan memperdalam pemahaman makna simbolik, norma sosial, serta proses negosiasi makna tradisi adu domba dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Margawati. Dengan mengkaji secara mendalam aspek simbolik, perubahan makna akibat perkembangan zaman, serta pengaruh modernitas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam literatur antropologi budaya lokal, sekaligus memperkuat dasar pembangunan karakter dan identitas sosial masyarakat di Kelurahan Margawati Garut yang berkelanjutan.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penguraian untuk penulisan skripsi ini maka skripsi ini disusun secara sistematis dalam bab-bab yang semuanya terbagi menjadi lima bab. Adapun lima bab yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi landasan teori, dimana pada bab II ini akan dijelaskan beberapa hal yang perlu didefinisikan untuk menunjukkan keselarasan dan keterkaitan dengan teori kerangka berpikir yang digunakan.

Bab III, berisi penjelasan meluas mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yakni memuat hasil temuan penelitian yang didapat melalui berbagai langkah penelitian.

Bab IV, berisi pembahasan utama, yakni hasil temuan yang telah diolah dan dianalisis, kemudian diuraikan secara tersusun menurut rumusan masalah dan temuan penelitian lainnya terkait Makna Tradisi Adu Domba dalam kehidupan masyarakat Di Kelurahan Margawati Garut.

Bab V, berisi tarikan kesimpulan yang telah dikorelasikan dengan teori dan saran dari hasil penelitian serta mengungkapkan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

